

RELEVANSI TAHAP PERKEMBANGAN MORAL KOHLBERG PADA MAHASISWA USIA AWAL DEWASA: STUDI KASUS PADA MAHASISWA PRODI PGSD UNIVERSITAS NUSA PUTRA SUKABUMI

Wati Solihat Sukmawati¹

¹Universitas Nusa Putra Sukabumi Jawa Barat Indonesia

*Corresponding Email: wati.solihatsukmawati@nusaputra.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.70287/epistemic.v4i3.527>

Diterima: 07-07-2025 | Direvisi: 07-08-2025 | Diterbitkan: 30-09-2025

Abstract:

This study examines the relevance of Kohlberg's stages of moral development among early-adulthood students enrolled in the Primary School Teacher Education (PGSD) program at Universitas Nusa Putra Sukabumi. The research aims to map the dominant stages of students' moral reasoning, explore contextual factors influencing their moral decisions, and assess the applicability of Kohlberg's assumptions in a local Indonesian context. Using a qualitative case study approach, six students were selected purposively and engaged through in-depth interviews based on three contextual moral dilemmas, supported by limited participant observation and document analysis. Findings indicate that most students operate within the conventional level, especially Stage 4, with occasional shifts toward Stage 5 in organizational dilemmas and regressions to Stage 2 under peer pressure. Moral reasoning was found to be unstable across contexts and strongly shaped by institutional norms, family values, and organizational experiences. These results suggest that Kohlberg's model remains relevant but requires contextual adaptation, as moral reasoning among students is plural, situational, and influenced by social environments. The study highlights the need for enhanced ethical training, reflective practice, and structured professional development to strengthen moral reasoning competencies among prospective primary school teachers.

Keywords: *early-adulthood students, moral development, Kohlberg, qualitative study*

Abstrak:

Penelitian ini mengkaji relevansi tahap perkembangan moral menurut Kohlberg pada mahasiswa usia awal dewasa di Program Studi PGSD Universitas Nusa Putra Sukabumi. Tujuan penelitian mencakup pemetaan tahap penalaran moral mahasiswa, identifikasi faktor kontekstual kampus, keluarga, dan organisasi yang memengaruhi keputusan moral, serta penilaian kesesuaian asumsi teori Kohlberg dengan konteks lokal. Pendekatan kualitatif studi kasus digunakan dengan enam partisipan yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam berbasis tiga dilema moral kontekstual, observasi terbatas, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas mahasiswa berada pada tahap konvensional, terutama tahap empat, dengan pergeseran sementara ke tahap lima dalam dilema organisasi dan regresi ke tahap dua ketika berada di bawah tekanan teman sebaya. Penalaran moral terbukti tidak stabil antar konteks serta dipengaruhi kuat oleh norma institusi, nilai keluarga, dan pengalaman organisasi. Temuan ini menegaskan relevansi teori Kohlberg, tetapi menunjukkan perlunya penyesuaian untuk memahami dinamika moral mahasiswa Indonesia. Rekomendasi mencakup penguatan pembelajaran etika, praktik reflektif, dan pembinaan profesional calon guru.

Kata Kunci: Kohlberg, mahasiswa, penelitian kualitatif, perkembangan moral

PENDAHULUAN

Perkembangan moral mahasiswa kerap menunjukkan pola naik-turun sepanjang transisi ke dewasa awal. Banyak temuan mutakhir menempatkan mayoritas mahasiswa pada level konvensional, dengan proporsi kecil mencapai pascakonvensional sesuai kerangka Kohlberg. Studi pada mahasiswa di Peru, misalnya, memperlihatkan dominasi tahap “social order/authority” dan fraksi kecil pada prinsip etis universal (Enciso et al., 2023). Pada konteks pendidikan tinggi, diskusi dilema moral terbukti mendorong penalaran moral, termasuk melalui format daring yang kini lazim di kelas etika (Juujärvi, 2022). Di bidang profesi kesehatan, pengukuran penalaran moral pada mahasiswa kedokteran dan farmasi menunjukkan variasi lintas angkatan serta korelasi dengan nilai profesional, menandakan pentingnya pengalaman pembelajaran dan kultur program studi (Hijazeen et al., 2022; Jean-Tron et al., 2022). Di ranah rekayasa, perbandingan instrumen pengukuran etika menegaskan bahwa cara kita menilai penalaran moral memengaruhi interpretasi tingkat perkembangan mahasiswa (Cimino et al., 2024). Sementara itu, kuliah kehormatan Kohlberg terbaru menyorot peran “moral teacher” menghadapi krisis global, yang kembali menempatkan kampus sebagai arena pembelajaran moral nyata bagi mahasiswa (Tirri, 2023). Literatur filosofis dan pendidikan menekankan penguatan keterampilan penalaran etis dan imajinasi moral sebagai kompetensi kunci bagi warga kampus (Meyer, 2024; Gerrits & van Hooft, 2023). Secara keseluruhan, bukti internasional menunjukkan bahwa usia awal dewasa bukan jaminan progres otomatis ke tahap pascakonvensional. Konteks institusional, praktik pedagogis, dan interaksi sosial sehari-hari di kampus berperan besar dalam menggeser alasan moral dari kepatuhan aturan menuju pertimbangan hak, kontrak sosial, dan prinsip universal (Wienmeister, 2025; Yusoff et al., 2022). Kesenjangan data pada program pendidikan guru di Indonesia menjadikan studi kasus terarah pada Prodi PGSD relevan untuk memotret situasi lokal secara mendalam.

Pertanyaan kunci riset ini sederhana. Sudahkah mahasiswa usia awal dewasa mencapai tahap penalaran moral yang diharapkan oleh teori Kohlberg, atau tetap bertahan pada tahap konvensional. Bukti lintas konteks menunjukkan banyak mahasiswa masih menimbang benar-salah melalui loyalitas kelompok dan kepatuhan aturan, bukan melalui kontrak sosial atau prinsip universal (Enciso et al., 2023; Tirri, 2023). Hasil pembelajaran etika berperan, namun efektivitasnya bergantung pada desain intervensi dan cara mengukur penalaran moral (Juujärvi, 2022; Cimino et al., 2024). Di profesi kesehatan, korelasi antara penalaran moral dan nilai profesional menegaskan bahwa internalisasi nilai lebih dari sekadar hafalan kode etik (Nazari et al., 2024). Uji pra-pasca pada kurikulum bioetika

menunjukkan peningkatan pemahaman prinsip dan penurunan moral disengagement, tetapi tidak selalu mendorong lompatan tahap (Cuaderes et al., 2023). Literatur pendidikan moral juga mengingatkan adanya “didactical gap” antara tujuan mengajarkan nalar moral dan metode operasional di kelas, sehingga mahasiswa belum tentu bergerak ke tahap pascakonvensional meski telah mengikuti mata kuliah etika (Wienmeister, 2025; Meyer, 2024). Bagi calon guru, kompetensi ini krusial karena keputusan kelas dasar menyangkut keadilan, hak, dan keselamatan anak. Maka masalah utamanya dua lapis. Pertama, memetakan posisi tahap moral mahasiswa secara aktual melalui penelusuran alasan dalam dilema kontekstual kampus dan keluarga, bukan sekadar skor global. Kedua, mengidentifikasi faktor kontekstual yang paling berdaya menggeser alasan dari kepatuhan aturan menuju prinsip yang lebih inklusif, agar intervensi prodi dapat dirancang tepat sasaran (Yusoff et al., 2022; Jean-Tron et al., 2022).

Penelitian tentang penalaran moral mahasiswa sering memakai survei skala besar atau desain pra-pasca pada satu mata kuliah, dengan fokus hasil belajar, bukan proses alasan ketika menghadapi dilema riil lintas domain kehidupan mahasiswa. Kajian JME terbaru pada mahasiswa Amerika menyoroti jarak antara “mengidentifikasi tantangan moral” dan “menyelesaikan dilema”, menyiratkan bahwa perangkat asesmen berbasis skenario perlu menangkap tahap alasan moral yang beragam (Journal of Moral Education, 2025). Di China dan Taiwan, studi pada emerging adults menunjukkan kompetensi komunikasi moral dan pilihan alasan dipengaruhi konteks sosial, bukan semata usia kronologis (Lee, 2024; JME, 2022). Pada profesi kesehatan dan teknik, peningkatan setelah intervensi etika tidak selalu berarti transisi tahap menurut Kohlberg, terutama bila instrumen tidak selaras dengan konstruksi tahap (Jean-Tron et al., 2022; Cimino et al., 2024). Literatur teoretik terbaru menyerukan pedagogi yang menstimulasi penalaran dan imajinasi moral, tetapi masih sedikit riset kualitatif mendalam yang menautkan alasan mahasiswa ke indikator tahap Kohlberg pada konteks pendidikan guru (Meyer, 2024; Gerrits & van Hooft, 2023). Kebaruan artikel ini ada pada tiga hal. Satu, studi kasus kualitatif pada mahasiswa Prodi PGSD di Indonesia dengan unit analisis alasan moral berbasis dilema kampus dan keluarga. Dua, pemetaan tahap per individu menggunakan indikator tahap 1–6, bukan skor agregat. Tiga, identifikasi faktor kontekstual yang memfasilitasi atau menghambat pergeseran dari tahap konvensional ke pascakonvensional, sehingga temuan operasional untuk desain kurikulum etika dan pembinaan kemahasiswaan dapat diusulkan.

Studi ini bertujuan memetakan posisi tahap perkembangan moral mahasiswa usia awal dewasa pada Prodi S1 PGSD Universitas Nusa Putra dan mengidentifikasi faktor kampus serta keluarga yang paling berpengaruh. Urgensinya jelas. Calon guru membuat keputusan kelas dasar terkait keadilan dan kesejahteraan murid, sehingga

tahap alasan moral yang matang menjadi prasyarat profesional. Argumen utamanya, intervensi etika yang efektif perlu didasarkan pada bukti alasan moral aktual mahasiswa dalam dilema kontekstual lokal, bukan asumsi umum usia atau skor global. Asumsi kerja penelitian ini: pertama, sebagian besar mahasiswa berada pada tahap konvensional; kedua, pengalaman belajar spesifik, kultur prodi, dan dukungan keluarga dapat mendorong pergeseran menuju kontrak sosial dan prinsip universal; ketiga, pendekatan kualitatif studi kasus mampu menangkap dinamika alasan yang sering luput di survei. Hasil diharapkan memberi dasar desain kurikulum etika, praktik reflektif berbasis dilema, serta strategi pembinaan organisasi kemahasiswaan yang menargetkan transisi tahap, sejalan rekomendasi literatur pendidikan moral terkini mengenai penguatan penalaran dan imajinasi moral (Meyer, 2024; Gerrits & van Hooft, 2023).

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang berfokus pada enam mahasiswa S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Nusa Putra Sukabumi. Kehadiran peneliti bersifat aktif dan terlibat langsung dalam proses pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif terbatas, serta telaah dokumen. Peneliti berada di lokasi penelitian selama dua bulan, mengikuti aktivitas kemahasiswaan, mengamati interaksi dalam rapat himpunan dan kegiatan PPL, serta berinteraksi rutin dengan subjek untuk memahami dinamika konteks kampus dan keluarga yang memengaruhi proses penalaran moral mereka.

Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive* berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Enam mahasiswa dipilih dengan rentang usia 18–25 tahun, aktif mengikuti perkuliahan dan terlibat dalam minimal satu kegiatan kemahasiswaan atau kegiatan lapangan seperti KKL, PKM, atau PPL. Variasi subjek dipertimbangkan, mencakup perbedaan jenis kelamin, semester, asal daerah, dan tingkat keterlibatan organisasi. Peneliti secara langsung merekrut subjek, menjelaskan tujuan penelitian, memastikan kesediaan melalui informed consent, serta menjamin kerahasiaan data. Seluruh identitas subjek disamarkan sepanjang proses penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik utama. Wawancara mendalam menjadi teknik utama dengan pedoman yang dikembangkan dari tiga dilema moral kontekstual. Dilema akademik terkait tindakan menyontek massal saat ujian metode mengajar, dilema praktik lapangan terkait keputusan menegur atau membiarkan guru kelas yang memberi hukuman fisik ringan, dan dilema organisasi terkait pilihan antara loyalitas teman atau kepatuhan pada aturan saat laporan dana kegiatan tidak transparan. Setiap sesi wawancara berlangsung 45–60 menit,

direkam dengan izin subjek, ditranskrip kata per kata, dan diperkaya dengan catatan lapangan. *Probing* digunakan selama wawancara untuk menggali alasan, nilai rujukan, otoritas moral yang digunakan, serta dampak yang dipertimbangkan oleh subjek.

Selain wawancara, peneliti melakukan observasi partisipatif pada dua rapat organisasi mahasiswa dan satu kegiatan PPL. Observasi difokuskan pada pola interaksi, pengambilan keputusan, dan bentuk pertimbangan moral yang muncul dalam situasi nyata. Dokumen pendukung seperti kode etik kampus, panduan PPL, dan notulen organisasi dianalisis sebagai konteks normatif yang membingkai perilaku moral mahasiswa. Seluruh data disusun dalam arsip digital terenkripsi untuk menjaga keamanan.

Pengembangan instrumen wawancara dilakukan melalui uji coba pada satu mahasiswa di luar sampel. Hasil uji coba digunakan untuk memperbaiki struktur pertanyaan, memperjelas skenario dilema, dan memastikan instrumen mampu memunculkan variasi alasan moral. Revisi dilakukan sebelum proses pengumpulan data utama, dan versi final pedoman wawancara digunakan konsisten untuk semua subjek.

Analisis data dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama adalah pengodean tematik secara induktif untuk menangkap tema kontekstual terkait pengalaman kampus, keluarga, organisasi, dan cara subjek memaknai benar-salah dalam situasi nyata. Tahap kedua adalah pengodean teoretik berdasarkan indikator tahap perkembangan moral menurut Kohlberg. Peneliti memberi label pada setiap unit alasan yang muncul dalam jawaban subjek. Setiap unit dianalisis berdasarkan orientasi hukuman, kepentingan pribadi, harapan sosial, aturan institusi, kontrak sosial, atau prinsip etis universal. Peneliti menentukan tahap moral keseluruhan setiap subjek berdasarkan pola dominan dalam dua atau tiga dilema berbeda.

Keabsahan hasil penelitian dijamin melalui triangulasi sumber, yaitu perbandingan data dari wawancara, observasi, dan dokumen. Peneliti juga melakukan member checking dengan mengirimkan ringkasan interpretasi tahap moral kepada subjek untuk konfirmasi dan koreksi. Peer debriefing dilakukan dengan rekan peneliti untuk menguji konsistensi pengodean dan keputusan analitik. Audit trail disusun secara rinci mencakup transkrip, hasil koding, memo analitik, serta kronologi keputusan yang diambil selama penelitian. Seluruh langkah memastikan bahwa metode yang digunakan dapat diandalkan untuk menghasilkan interpretasi yang valid dan sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Hasil Penelitian**

Penelitian ini menghasilkan tiga kelompok temuan utama. Pertama, pemetaan tahap penalaran moral setiap partisipan berdasarkan indikator kerangka Kohlberg yang muncul dalam respons terhadap tiga dilema utama. Kedua, gambaran faktor kontekstual kampus, keluarga, dan organisasi yang memengaruhi alasan moral. Ketiga, relevansi dan penyimpangan dari asumsi teori Kohlberg dalam konteks lokal mahasiswa S1 PGSD Universitas Nusa Putra Sukabumi. Temuan ini diperoleh dari wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan telaah dokumen yang saling melengkapi. Data ditulis ulang dalam bentuk naratif agar mudah dibaca tanpa membeberkan identitas partisipan.

Secara umum, enam partisipan menunjukkan pola dominan tahap konvensional. Tiga partisipan memperlihatkan kecenderungan kuat pada tahap empat dengan sesekali alasan tahap lima. Dua partisipan berada di perbatasan tahap tiga dan empat, sementara satu partisipan masih menampilkan alasan tahap dua pada dilema tertentu. Tidak ada partisipan yang menunjukkan alasan konsisten pada tahap enam. Hasil ini memperlihatkan bahwa usia awal dewasa belum otomatis membawa partisipan ke tahap pascakonvensional. Variasi antarpartisipan tampak dipengaruhi pengalaman organisasi, intensitas PPL, serta pengaruh aturan keluarga. Temuan ini dijelaskan lebih rinci melalui ringkasan berikut.

Berikut ringkasan pola tahap moral tiap partisipan berdasarkan analisis unit alasan yang muncul dalam tiga dilema utama.

Tabel 1.
Ringkasan Tahap Penalaran Moral Mahasiswa PGSD Universitas Nusa Putra

No.	Partisipan	Dilema Akademik	Dilema PPL	Dilema Organisasi	Tahap Dominan
1	P1	Tahap 3	Tahap 4	Tahap 4/5	4
2	P2	Tahap 2	Tahap 3	Tahap 3	3
3	P3	Tahap 4	Tahap 4	Tahap 5	4
4	P4	Tahap 3	Tahap 4	Tahap 3/4	4
5	P5	Tahap 4	Tahap 4	Tahap 4	4
6	P6	Tahap 3	Tahap 3	Tahap 2/3	3

Sumber: Data penelitian lapangan.

Tabel 1 memperlihatkan bahwa mayoritas partisipan menggunakan alasan tahap empat terutama saat dihadapkan pada dilema PPL yang berhubungan dengan aturan institusi sekolah. Dilema akademik cenderung memunculkan alasan tahap tiga, sedangkan dilema organisasi menghasilkan variasi yang lebih luas mulai dari tahap dua hingga tahap lima. Perkembangan ini menunjukkan bahwa jenis dilema memengaruhi cara partisipan membangun alasan moral. Pada dilema yang

melibatkan risiko terhadap reputasi dan hubungan sosial, partisipan lebih cenderung bertahan pada tahap tiga. Sebaliknya, dilema yang melibatkan aturan formal dan konsekuensi administratif memicu penggunaan alasan tahap empat.

Dari wawancara, P1, P3, dan P5 menunjukkan konsistensi rujukan pada aturan, prosedur, dan norma yang tertulis. Mereka sering menyebut “ikut aturan supaya semua jelas”, “jadi guru harus patuh pada SOP”, dan “jika melanggar aturan bisa berdampak buruk bagi sekolah”. Dalam tiga dilema, ketiganya menimbang keputusan berdasarkan kewajiban moral yang terkait dengan aturan dan peran sosial. Pada konteks organisasi, P3 dan P1 sesekali mengarah pada tahap lima dengan alasan keadilan dan transparansi, meski belum konsisten. Mereka menekankan hak publik atas informasi dan tanggung jawab moral untuk menjaga kepercayaan anggota organisasi.

Partisipan P2 dan P6 menampilkan pola moral yang lebih beragam. Pada dilema akademik, keduanya masih menimbang untung-rugi pribadi, misalnya menyebut “yang penting tidak ketahuan” atau “kalau tidak ikut, nanti nilainya tertinggal”. Namun pada dilema PPL, keduanya bergerak ke tahap tiga dengan menimbang ekspektasi lingkungan, terutama “jangan mempermalukan guru senior”. Pada dilema organisasi, P2 tampak ragu-ragu antara loyalitas kepada teman dan kewajiban moral terhadap aturan. Kondisi ini menunjukkan konflik nilai yang belum terselesaikan dan menandakan transisi tahap yang belum stabil.

P4 menunjukkan karakter campuran antara tahap tiga dan empat. Dalam dilema akademik, ia mempertimbangkan dampak terhadap hubungan pertemanan, namun pada dilema PPL memilih mengikuti aturan sekolah. Ia menyatakan bahwa aturan diperlukan untuk menjaga profesionalitas calon guru. Pada dilema organisasi, P4 menghubungkan keputusan dengan tanggung jawab moral terhadap anggota organisasi, tetapi masih ragu dalam memberi sanksi kepada teman. Pola ini menunjukkan perkembangan moral yang sedang bergerak dari orientasi interpersonal menuju orientasi norma institusi.

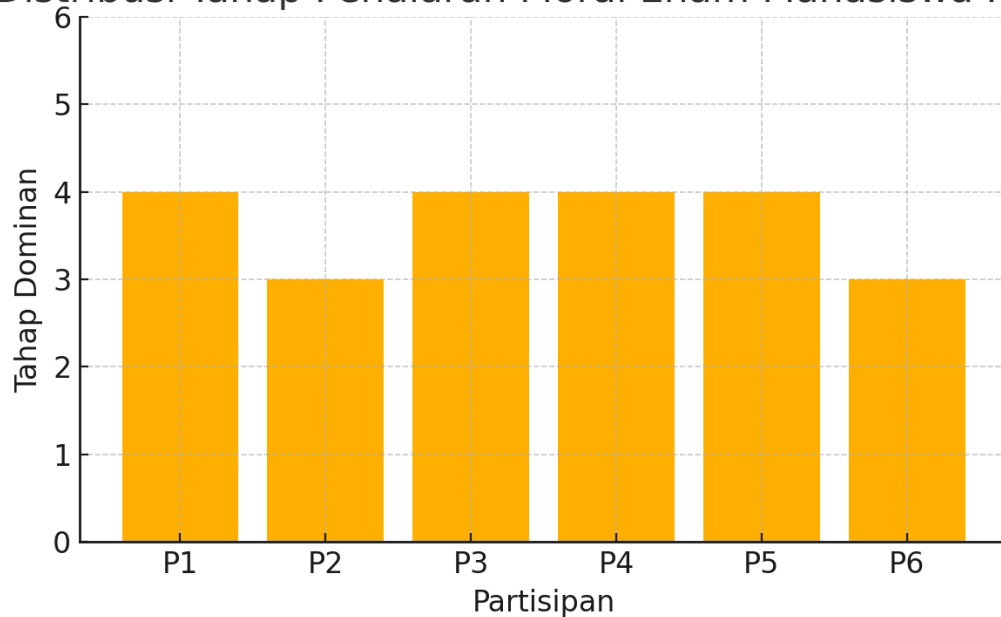
Temuan kedua menyangkut faktor kontekstual. Terdapat tiga faktor yang paling menonjol. Pertama, pengaruh lingkungan kampus. Tiga partisipan menyebut bahwa mata kuliah etika profesi memperkuat pemahaman tentang hak dan kehormatan anak sekolah dasar. Mereka menunjukkan sensitivitas terhadap isu kekerasan fisik dan verbal. Namun mereka menegaskan bahwa penerapan nilai tersebut sangat bergantung pada dukungan teman dan dosen. Aturan formal dan budaya disiplin di kampus menjadi rujukan yang jelas pada P1, P3, dan P5. Di sisi lain, beberapa partisipan mengaku merasa terjebak dalam tekanan teman sebaya, terutama dalam konteks menyontek atau soliditas organisasi.

Faktor kedua adalah keluarga. Dua partisipan menyatakan bahwa keputusan moral mereka banyak dipengaruhi nilai-nilai yang ditanamkan orang tua. Misalnya larangan keras melakukan kekerasan pada anak, keharusan menghormati guru, dan kejujuran. Nilai-nilai ini tampak mendukung alasan pada tahap tiga dan empat. Namun dua partisipan lain menyebut bahwa keluarga kurang memberikan panduan moral yang jelas, sehingga mereka lebih mengandalkan pandangan teman sebaya dan aturan kampus. Pengaruh keluarga menghasilkan perbedaan yang signifikan pada kestabilan tahap moral partisipan.

Faktor ketiga adalah pengalaman organisasi. Aktivitas organisasi kemahasiswaan memberi peluang bagi mahasiswa untuk mempraktikkan pengambilan keputusan berdasarkan aturan, transparansi, dan kepemimpinan. Partisipan yang aktif di organisasi lebih mudah bergerak menuju tahap empat dan lima. Mereka lebih berani menegur pelanggaran dan mendorong akuntabilitas. Sebaliknya, partisipan yang jarang terlibat organisasi tampak lebih sensitif terhadap tekanan kelompok dan lebih sulit mempertahankan keputusan moral yang berbasis aturan.

Selain wawancara verbal, observasi partisipatif memberikan gambaran nyata perilaku moral dalam situasi langsung. Dalam rapat organisasi, partisipan P1 dan P3 aktif mengingatkan anggota tentang kewajiban membuat laporan dana kegiatan. Mereka tidak segan menegur teman meskipun memengaruhi hubungan sosial. Di sisi lain, P2 tampak lebih memilih menghindari konflik dan mengikuti keputusan kelompok meskipun menyadari ada penyimpangan administratif. Dalam kegiatan PPL, partisipan P5 menunjukkan kepatuhan ketat pada panduan praktik dan menegaskan bahwa guru tidak boleh memberi hukuman fisik kepada anak. Ia menceritakan bahwa keputusan itu diambil setelah berdiskusi dengan guru pembimbing di sekolah.

Berikut gambaran visual distribusi tahap moral tiap partisipan.

Distribusi Tahap Penalaran Moral Enam Mahasiswa PGSD

Gambar 1.

Distribusi Tahap Penalaran Moral Enam Mahasiswa PGSD

Sumber: Data penelitian lapangan.

Gambar 1 menunjukkan perbandingan antara tahap dominan dan variasi alasan pada tiga dilema. Terlihat pergeseran ke tahap lima hanya pada dua partisipan, dan itu pun terbatas pada dilema organisasi. Pada dilema akademik, mayoritas berada pada tahap tiga. Pada dilema PPL, mayoritas menunjukkan tahap empat. Pola ini mengindikasikan bahwa pengalaman langsung di lapangan pendidikan memperkuat orientasi tertib sosial dan kepatuhan terhadap aturan.

Temuan ketiga adalah relevansi dan penyimpangan dari asumsi teori Kohlberg. Pada satu sisi, teori ini relevan dalam menjelaskan pergerakan alasan moral mahasiswa dari orientasi interpersonal ke orientasi norma institusi. Namun ada penyimpangan nyata. Pertama, perkembangan moral tidak berjalan linier. Pada beberapa dilema, partisipan menunjukkan regresi, misalnya dari tahap empat ke tahap dua. Kedua, kekuatan pengaruh teman sebaya membuat alasan moral tidak stabil dalam konteks sosial tertentu. Ketiga, faktor keluarga dan organisasi memengaruhi tahap moral secara signifikan. Teori Kohlberg menekankan tahapan universal, namun penelitian ini menunjukkan bahwa konteks lokal dan interaksi sosial memberi peran besar dalam membentuk alasan moral. Secara keseluruhan, temuan ini memperlihatkan bahwa mahasiswa usia awal dewasa di Program Studi PGSD berada pada tahap transisi. Mereka belum konsisten mencapai tahap

pascakonvensional. Kondisi ini memberi implikasi penting bagi perancangan pendidikan karakter, pembinaan organisasi, dan penguatan etika profesi bagi calon guru sekolah dasar.

Pembahasan

Pembahasan ini diarahkan untuk menjawab ketiga rumusan masalah penelitian: (1) sejauh mana mahasiswa usia awal dewasa di Prodi S1 PGSD Universitas Nusa Putra berada pada setiap tahap perkembangan moral menurut kerangka Lawrence Kohlberg; (2) faktor kontekstual kampus, keluarga, dan organisasi yang paling berpengaruh terhadap posisi tersebut; (3) apakah temuan lapangan konsisten dengan asumsi dasar teori Kohlberg atau terdapat penyimpangan yang signifikan. Selain itu, pembahasan akan menguraikan bagaimana temuan diperoleh, bagaimana interpretasi dilakukan, kaitannya dengan literatur terdahulu, serta implikasi modifikasi teoritis yang muncul.

Posisi Tahap Perkembangan Moral

Temuan penelitian menunjukkan bahwa mayoritas dari enam mahasiswa yang diteliti berada pada tahap konvensional (terutama tahap empat: tertib sosial / aturan institusi). Tiga partisipan (P1, P3, P5) secara dominan memberikan alasan moral yang merujuk pada aturan, prosedur, tugas sosial, dan profesionalitas. Dua partisipan lainnya (P4, P6) menunjukkan percampuran antara tahap tiga (anak baik/harapan orang terdekat) dan tahap empat. Satu partisipan (P2) mencerminkan alasan yang terkadang berada di tahap dua (timbang balik/instrumental) pada dilema akademik. Tidak ada partisipan yang konsisten menunjukkan tahap lima atau enam (kontrak sosial atau prinsip etis universal). Alhasil, penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks mahasiswa usia awal dewasa, tahap yang paling banyak dijumpai bukan tahapan tertinggi yang diasumsikan oleh teori Kohlberg untuk individu dewasa tetapi berada di tengah (konvensional).

Penemuan ini konsisten dengan riset internasional yang menempatkan banyak mahasiswa pada tahap konvensional. Sebagai contoh, studi di Peru oleh Mendizábal et al. (2022) menemukan 35,76 % mahasiswa berada pada tahap “social order and authority” (tahap IV) dan hanya 3,80 % pada tahap universal ethical principles (tahap VI).

Penelitian meta-kognitif remaja juga menyebut bahwa meskipun individu mampu pemikiran moral yang kompleks, konteks sosial dan institusi sering menahan kemajuan ke tahap pascakonvensional.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menegaskan bahwa untuk mahasiswa Prodi PGSD di Indonesia, posisi tahap moral cenderung sama dengan kecenderungan global.

Namun ada aspek menarik berupa fluktuasi tahap moral antar jenis dilema. Misalnya, dilema PPL (praktik lapangan) yang melibatkan guru dan kebijakan sekolah sering memunculkan alasan tahap empat. Sebaliknya, dilema akademik yang lebih berkaitan dengan teman sebaya dan nilai pribadi memunculkan alasan tahap tiga atau bahkan tahap dua. Temuan ini menegaskan hasil literatur yang menyebut bahwa individu dapat menunjukkan alasan moral yang berbeda tergantung situasi dan jenis dilema, bukan hanya satu tahap tunggal yang stabil.

Faktor Kontekstual yang Memengaruhi

Temuan penelitian mengidentifikasi tiga faktor kontekstual utama: lingkungan kampus/institusi, keluarga, dan organisasi kemahasiswaan. Masing-masing faktor memiliki peran berbeda dalam memengaruhi tahap moral.

Lingkungan kampus/institusi. Mahasiswa yang aktif terlibat serta mendapat materi etika profesi dan penguatan aturan cenderung memilih alasan yang merujuk aturan formal. P1, P3, dan P5 misalnya menyebut bahwa “aturan kampus/prodi mengamankan ...” atau “sebagai calon guru harus mengikuti SOP sekolah”. Hal ini mendukung bahwa institusi pendidikan dapat menegakkan orientasi moral tahap empat. Hal ini sejalan dengan literatur yang menunjukkan bahwa norma institusi dan struktur disiplin kampus mendorong moral reasoning konvensional (Juujärvi, 2022).

Keluarga. Nilai-nilai yang ditanamkan orang tua (misalnya kejujuran, larangan kekerasan, hormat pada guru) memunculkan alasan tahap tiga dan empat pada sebagian partisipan. Namun dua partisipan menyatakan tidak mendapat panduan moral yang kuat dari keluarga sehingga mereka lebih mudah terpengaruh teman atau aturan kampus. Ini menunjukkan bahwa dukungan moral keluarga merupakan variabel penting dalam transisi tahapan moral, sebagaimana ditemukan oleh Hijazeen et al. (2022) dalam konteks mahasiswa farmasi.

Organisasi kemahasiswaan. Keterlibatan dalam organisasi memberikan ruang bagi pengambilan keputusan dan akuntabilitas. Partisipan yang aktif organisasi cenderung menampilkan alasan tahap empat atau bahkan tahap lima dalam dilema organisasi (misalnya transparansi, pertanggungjawaban). Hal ini menyiratkan bahwa pengalaman praktis dan tanggung jawab sosial bisa mendorong transisi tahap moral lebih tinggi, konsisten dengan gagasan bahwa pengalaman sosial memainkan peran penting dalam moral reasoning (Cavanaugh & Clarke, 2022).

Relevansi dan Penyimpangan Teori Kohlberg

Temuan penelitian menunjukkan bahwa teori Kohlberg terbukti relevan dalam menjelaskan arah umum perkembangan moral, dari orientasi interpersonal ke orientasi norma institusi, tapi juga menunjukkan beberapa penyimpangan dari asumsi klasik teori tersebut.

Proses tidak linear dan stabil. Teori Kohlberg mengasumsikan urutan tahapan yang linier dan stabil. Studi ini menunjukkan bahwa beberapa partisipan “mundur” ke tahap lebih rendah ketika konteks sosial menekan (misalnya alasan tahap dua dalam dilema organisasi atau akademik). Hal ini mendukung kritik bahwa manusia dapat bergeser antara tahap tergantung situasi.

Kontribusi konteks sosial yang sangat besar. Menurut Kohlberg, perkembangan moral terutama terkait dengan perkembangan kognitif individu. Namun hasil lapangan menunjukkan bahwa pengaruh kampus, keluarga dan organisasi sangat menentukan apakah seseorang menggunakan tahap moral lebih tinggi atau tetap di tahap lebih rendah. Literatur terbaru juga menyebut bahwa konteks sosial, budaya dan pengalaman nyata harus ditimbang dalam teori moral development (Meyer, 2024; Gerrits & van Hooft, 2023).

Tahap lima hanya situasional dan belum stabil. Dua partisipan menunjukkan alasan tahap lima dalam dilema organisasi tapi tidak konsisten di dilema lain. Ini menunjukkan transisi ke tahap pascakonvensional mungkin membutuhkan pengalaman yang lebih luas dan dukungan institusi yang lebih kuat. Literatur menunjukkan bahwa bahkan mahasiswa tingkat lanjut sering belum stabil berada pada tahap tersebut (Mendizábal et al., 2022).

Modifikasi Teoretis yang Disarankan

Berdasarkan temuan, penelitian ini menyarankan beberapa modifikasi perspektif pada teori Kohlberg:

1. Menambahkan variabel konteks sosial (kampus, keluarga, organisasi) sebagai moderator antara tahap moral dan usia kronologis.
2. Menganggap tahap moral sebagai “plural dan situasional” bukan sebagai satu titik tunggal tetap bagi individu; suatu orang dapat secara bersamaan memiliki alasan dari berbagai tahap tergantung situasi.
3. Mempertimbangkan model “transisi tahap” di mana mahasiswa yang berada pada akhir tahap konvensional memerlukan pengalaman spesifik (misalnya tanggung jawab organisasi, refleksi etis) untuk bergerak ke tahap lima.

Kelebihan dan Keterbatasan Temuan

Kelebihan penelitian ini termasuk pendekatan kualitatif studi kasus yang memungkinkan eksplorasi mendalam alasan moral dalam dilema kontekstual mahasiswa PGSD. Hal ini memberikan gambaran yang lebih kaya dibandingkan studi kuantitatif berskala besar

Namun ada keterbatasan. Sampel hanya enam mahasiswa dari satu program studi di satu kampus, transferabilitas terbatas. Selain itu, penelitian fokus pada penalaran (kognitif) moral, belum mengukur dimensi afektif dan perilaku moral secara langsung.

Integrasi dengan Literatur

Temuan bahwa mahasiswa dominan berada di tahap konvensional selaras dengan studi internasional seperti Mendizábal et al. (2022). Namun pengamatan bahwa pengalaman organisasi mempercepat transisi tahap empat atau lima menambah bukti bahwa pengalaman sosial kritis dalam perkembangan moral (Cavanaugh & Clarke, 2022). Kritik bahwa tahap moral tidak stabil juga sejalan dengan ulasan tentang konteks situasional dalam moral reasoning (SimplyPsychology, 2024).

Penutup Pembahasan

Secara keseluruhan, penelitian ini mengonfirmasi bahwa mahasiswa usia awal dewasa di program PGSD Universitas Nusa Putra berada pada tahap moral yang belum mencapai puncak pascakonvensional. Faktor institusi pendidikan, nilai keluarga, dan keterlibatan organisasi memainkan peran kunci dalam menentukan posisi tahap moral mereka. Teori Kohlberg tetap berguna namun harus diperluas dengan variabel kontekstual dan mempertimbangkan sifat plural dan situasional dari moral reasoning mahasiswa. Hasil ini penting untuk merancang intervensi pendidikan karakter yang lebih spesifik bagi calon guru.

SIMPULAN

Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa tahap penalaran moral mahasiswa PGSD Universitas Nusa Putra berada pada posisi konvensional dengan dominasi tahap empat yang berorientasi pada aturan dan peran sosial. Pola ini menunjukkan bahwa usia awal dewasa belum otomatis menghasilkan penalaran moral pada tingkat pascakonvensional. Mahasiswa cenderung mengacu pada norma institusi ketika konteksnya menuntut tanggung jawab formal, namun kembali pada orientasi interpersonal atau pertimbangan untung-rugi pribadi ketika berada di bawah tekanan teman sebaya. Variasi antarpartisipan menunjukkan bahwa perkembangan moral tidak bersifat tunggal dan stabil, tetapi bergantung pada konteks dilema yang dihadapi. Dengan demikian, hasil ini sekaligus menguatkan temuan riset internasional yang menempatkan mayoritas mahasiswa pada tahap konvensional,

namun juga membantah anggapan bahwa perkembangan moral bergerak secara linier dan permanen sebagaimana diasumsikan dalam model klasik Kohlberg.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa konteks kampus, keluarga, dan organisasi kemahasiswaan menjadi variabel kunci yang mendorong atau menghambat transisi tahap moral. Lingkungan kampus yang menegakkan aturan dan nilai profesional mendorong kecenderungan mahasiswa pada alasan tahap empat. Keluarga memberi dasar nilai yang memengaruhi kemampuan mahasiswa mempertahankan konsistensi moral dalam dilema etis di sekolah. Pengalaman organisasi memberi peluang penerapan prinsip transparansi dan tanggung jawab publik. Ketiga faktor ini saling berinteraksi membentuk gaya penalaran moral yang terwujud dalam pilihan, sikap, dan cara mahasiswa memaknai situasi etis. Temuan ini memiliki konsekuensi teoretis. Model perkembangan moral perlu memperhitungkan dimensi konteks sosial sebagai moderator yang kuat, bukan hanya variabel pendukung. Penalaran moral tampak tidak berada pada satu tahap tetap, melainkan bersifat dinamis dan situasional. Implikasi ini menuntut pendekatan teoretis yang lebih fleksibel dan multidimensional dalam memahami dinamika perkembangan moral mahasiswa.

Konsekuensi praktisnya penting bagi pendidikan guru. Calon guru sekolah dasar berhadapan dengan keputusan moral yang menyangkut keselamatan, kesejahteraan, dan hak anak. Jika penalaran moral yang dominan masih pada tingkat konvensional, pendidikan karakter di perguruan tinggi perlu diarahkan untuk memperkuat kapasitas berpikir etis yang lebih kritis, reflektif, dan sadar prinsip. Penguatan melalui mata kuliah etika profesi, pembinaan organisasi, supervisi PPL yang intensif, dan forum refleksi moral dapat menjadi intervensi strategis. Lembaga pendidikan perlu menciptakan ekosistem yang memberi ruang aman bagi mahasiswa berlatih mengambil keputusan moral secara bertanggung jawab dan konsisten.

Dari sisi kontribusi terhadap literatur, penelitian ini menambah pengetahuan tentang dinamika perkembangan moral mahasiswa pendidikan dasar di Indonesia yang selama ini masih jarang diteliti dengan pendekatan kualitatif mendalam. Temuan bahwa tahap moral bersifat plural dan kontekstual menambah variasi perspektif dalam diskusi teoritik, sekaligus memperkaya bukti empiris yang dapat digunakan untuk pengembangan model pendidikan karakter berbasis konteks lokal. Penelitian ini membuka peluang studi lanjutan yang menelusuri hubungan antara pengalaman PPL, kepemimpinan organisasi, strategi pembelajaran etika, dan kestabilan tahap moral mahasiswa. Penelitian lebih lanjut dapat memperluas konteks ke program studi lain, menambah variasi jenis dilema moral, serta mengintegrasikan pengukuran aspek afektif dan perilaku moral. Dengan demikian,

temuan ini memberikan kontribusi berarti bagi pengembangan teori perkembangan moral sekaligus pemajuan praktik pendidikan guru yang berorientasi pada integritas moral dan kepemimpinan etis.

DAFTAR PUSTAKA

- Cimino, R. T., et al. (2024). Comparing first-year engineering student conceptions of ethical reasoning using DIT-2 and EERI. *Science and Engineering Ethics*, 30, 48. <https://link.springer.com/article/10.1007/s11948-024-00488-y>
- Cuaderes, V. H. S., et al. (2023). Biology students' convictions and moral disengagement after a bioethics course. *Ethics and Education*, 18(4), 477–495. <https://link.springer.com/article/10.1007/s40889-022-00149-3>
- Enciso, R. S. P., et al. (2023). Moral judgement among university students in Ica. *International Journal of Psychological Research*. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC10186059/>
- Gerrits, E. M., & van Hooft, S. (2023). Moral imagination as an instrument for ethics education. *Ethics and Education*, 18(3), 341–358. <https://link.springer.com/article/10.1007/s40889-023-00171-z>
- Hijazeen, R. A., et al. (2022). Assessment of moral development among undergraduate pharmacy students. *American Journal of Pharmaceutical Education*, 86(10), 100–108. [https://www.ajpe.org/article/S0002-9459\(23\)00736-2/fulltext](https://www.ajpe.org/article/S0002-9459(23)00736-2/fulltext)
- How American college students identify and resolve their moral challenges. (2025). *Journal of Moral Education*. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/03057240.2025.2523492>
- Jean-Tron, M. G., et al. (2022). Differences in moral reasoning among medical graduates, interns, and residents. *BMC Medical Education*, 22, 568. <https://doi.org/10.1186/s12909-022-03624-z>
- Juujärvi, S. (2022). Online dilemma discussions as a method of enhancing students' moral reasoning in ethics education. *Ethics and Education*, 17(3), 259–275. <https://link.springer.com/article/10.1007/s40889-022-00143-9>
- Lee, A. C. M., et al. (2024). Moral thinking and communication competencies of emerging adults. *Journal of Moral Education*, 53(2), 199–218. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/10508422.2022.2155823>
- Meyer, K. (2024). Moral education through the fostering of reasoning skills. *Ethical Theory and Moral Practice*, 27, 35–53. <https://link.springer.com/article/10.1007/s10677-023-10367-3>
- Nazari, A. M., et al. (2024). The relationship between moral reasoning and professional values among undergraduate nursing students. *BMC Medical Education*, 24, 5888. <https://link.springer.com/article/10.1186/s12909-024-05888-z>
- Tirri, K. (2023). The moral teacher in global transition: The 2022 Kohlberg Memorial Lecture. *Journal of Moral Education*, 52(1), 1–15. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/03057240.2022.2142540>

- Wienmeister, A. (2025). Moral reasoning skills: what they are and how to teach them. *Medicine, Health Care and Philosophy*, 28, 1–14. <https://link.springer.com/article/10.1007/s11019-025-10289-0>
- Yusoff, M. Z. M., et al. (2022). The effect of moral reasoning and values on prosocial behaviour. *International Journal of Adolescence and Youth*, 27(1), 1–12. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/02673843.2021.2021959>